

ANALISIS STRATEGI POLITIK PARTAI AMANAT NASIONAL DALAM MENGUASAI SEPERTIGA KURSI DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN MELAWI PADA PEMILIHAN UMUM 2024: KAJIAN KONVERSI KAPITAL POLITIK PIERRE BOURDIEU

Barliy Brasila¹, Muhammad Adib Alfarizi²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKARA) Kapuas Raya Sintang

barliybrasila09@gmail.com

adibalfarizi19@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi politik Partai Amanat Nasional (PAN) yang berhasil menguasai 11 dari 30 kursi (36,7%) Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat, pada Pemilihan Umum 2024, sebuah capaian yang mengubah peta kekuatan politik lokal yang sebelumnya lebih terdistribusi di antara partai-partai besar. Dengan menggunakan kerangka teori kapital politik Pierre Bourdieu yang dioperasionalkan ke dalam tiga bentuk modal sosial, ekonomi, serta simbolik dan budaya penelitian ini menelaah bagaimana PAN mengonsolidasikan dan mengonversi sumber daya politiknya menjadi legitimasi elektoral. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi hasil penetapan Komisi Pemilihan Umum (KPU), serta studi dokumen dan literatur, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemenangan PAN ditopang oleh tiga mekanisme yang saling berkelindan, konsolidasi kapital sosial melalui jejaring ketokohan figur lokal terutama peran Bupati Melawi yang juga mantan Ketua DPD PAN setempat yang meluas melalui relasi kekeluargaan dan jejaring organisasi kemasyarakatan di tempat daerah pemilihan, mobilisasi kapital ekonomi berupa pembiayaan infrastruktur kampanye dan saksi hingga level Tempat Pemungutan Suara, akumulasi kapital simbolik serta budaya berupa rekam jejak birokrasi-politik dan reputasi lokal para calon legislatif petahana. Ketiga bentuk kapital tersebut saling menopang dalam proses konversi kumulatif sehingga menghasilkan dominasi kursi yang jauh melampaui perolehan partai pesaing terdekat. Temuan ini memperkaya kajian Politik lokal di Indonesia, khususnya mengenai mekanisme reproduksi kekuasaan elite partai di tingkat kabupaten pasca-desentralisasi.

Kata Kunci: *Kapital politik; Pierre Bourdieu; Partai Amanat Nasional; DPRD Kabupaten Melawi; Pemilu 2024*

ABSTRACT

This study analyzes the political strategy of the National Mandate Party (PAN), which succeeded in controlling 11 of 30 seats (36.7%) in the Regional House of Representatives (DPRD) of Melawi Regency, West Kalimantan, in the 2024 General Election—an achievement that reshaped the local political landscape, which had previously been more evenly distributed among major parties. Using Pierre Bourdieu's theory of political capital, operationalized into three forms of capital—social, economic, and symbolic-cultural—this study examines how PAN consolidated and converted its political resources into electoral legitimacy. The research employs a descriptive qualitative approach with a case study design; data were collected through observation, documentation of the official results determined by the General Election Commission (KPU), and document and literature studies, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings show that PAN's victory was sustained by three interlinked mechanisms: the consolidation of social capital through the network of local elite figures—particularly the role of the Regent of Melawi, who is also a former Chairman of the local PAN Regional Board (DPD)—extended through kinship relations and community organization networks across four electoral districts; the mobilization of economic capital in the form of financing for campaign infrastructure and polling-station (TPS) witnesses; and the accumulation of symbolic and cultural capital in the form of the bureaucratic-political track record and local reputation of incumbent legislative candidates. These three forms

of capital reinforced one another in a cumulative conversion process, producing a seat dominance far exceeding that of the nearest rival party. These findings enrich the study of local politics in Indonesia, particularly regarding the mechanisms of reproduction of party elite power at the district level in the post-decentralization era.

Keywords: Political capital; Pierre Bourdieu; National Mandate Party; Melawi Regency DPRD; 2024 General Election

PENDAHULUAN

Pemilihan Umum serentak 2024 di Indonesia menjadi arena kontestasi yang tidak hanya menentukan konfigurasi kekuasaan di tingkat nasional, tetapi juga menjadi titik krusial bagi rekonfigurasi kekuatan politik di arus lokal, termasuk perebutan kursi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di ratusan kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Di antara sekian banyak arena elektoral lokal tersebut, Kabupaten Melawi, Provinsi Kalimantan Barat, menghadirkan fenomena yang menarik untuk dicermati secara akademis. Partai Amanat Nasional (PAN) tampil sebagai pemenang tunggal dengan meraih 11 dari 30 kursi DPRD yang diperebutkan, atau setara 36,7 persen dari keseluruhan kursi, jauh mengungguli perolehan partai peringkat kedua, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), yang hanya memperoleh lima kursi (Fadillah, 2024). Di bawah PDIP, Partai Golkar meraih empat kursi, disusul NasDem dengan tiga kursi, sementara Gerindra, PKS, dan PPP masing-masing memperoleh dua kursi, serta PKB satu kursi (Madosid, 2026).

Dominasi tunggal PAN atas hampir sepertiga kursi dewan tersebut tidak dapat dilepaskan dari konfigurasi elite lokal yang telah lama terbangun. Figur sentral dalam konstelasi ini adalah H. Dadi Sunarya Usfa Yursa, Bupati Melawi yang menjabat dua periode berturut-turut (2021-2025 dan 2025-2030) dan sebelumnya merupakan Ketua Dewan Pimpinan Daerah (DPD) PAN Kabupaten Melawi (Kartika, 2026). Pada saat yang sama, perolehan suara individu tertinggi PAN di Daerah Pemilihan (Dapil) 3 diraih oleh Hendegi Januardi Usfa Yursa, yang kemudian ditetapkan sebagai Ketua DPRD Melawi periode 2024-2029. Kesamaan marga di antara Bupati dan Ketua DPRD terpilih tersebut mengindikasikan adanya jaringan kekeluargaan yang terintegrasi erat dengan struktur kepartaian—sebuah pola yang menuntut penjelasan teoretis yang lebih dalam daripada sekadar penjelasan popularitas elektoral semata.

Secara teoretis, fenomena dominasi kepartaian semacam ini relevan dijelaskan melalui teori kapital politik yang dikembangkan Pierre Bourdieu, yang memandang kekuasaan sebagai hasil akumulasi dan konversi berbagai bentuk modal sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik yang dimiliki aktor dalam suatu arena (*field*) pertarungan tertentu. Dalam konteks elektoral Indonesia pasca-reformasi, kerangka Bourdieusian ini telah banyak digunakan untuk membedah kemenangan kandidat individual dalam pemilihan legislatif maupun pemilihan kepala daerah, mulai dari studi mengenai modal politik calon legislatif di tingkat provinsi (Saputra, 2025; Kamal et al., 2026), modal sosial dalam pemilihan kepala daerah (Dimas Aji Prayoga et al., 2023), hingga konversi modal dalam pemilihan legislatif desa dan kabupaten (Heriyanto & Solihah, 2023; Nathania & Setiyawan, 2026). Namun demikian, studi yang secara spesifik menyoroti bagaimana sebuah partai politik secara kolektif bukan hanya sekadar kandidat Tunggal mengonsolidasikan dan mengonversi kapital untuk mendominasi lembaga legislatif kabupaten masih relatif terbatas, terlebih pada konteks daerah otonomi baru di Kalimantan Barat yang memiliki karakteristik sosiokultural dan struktur pemerintahan lokal yang khas. Kajian mengenai institusionalisasi dan resiliensi partai politik dalam demokrasi elektoral Indonesia (Leo et al., 2023), juga umumnya berfokus pada level nasional, sehingga dinamika di level kabupaten tempat interaksi antara aktor lokal berlangsung secara lebih personal dan langsung masih membutuhkan elaborasi empiris lebih lanjut.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, unit analisisnya adalah partai politik sebagai kolektivitas, bukan kandidat individual sebagaimana lazim ditemukan dalam studi-studi terdahulu. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan analisis konversi antar-bentuk kapital ke dalam sebuah matriks penjelas yang menunjukkan bagaimana ketiga modal tersebut saling menopang secara sistemik, bukan berdiri sendiri-sendiri. Ketiga, penelitian ini mengambil lokus di Kabupaten Melawi, sebuah daerah yang relatif jarang menjadi objek kajian politik dibandingkan daerah-daerah di Pulau Jawa dan Sumatra, sehingga berkontribusi pada keragaman geografis literatur ilmu politik daerah di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah Partai Amanat Nasional (PAN) mengonsolidasikan dan mengonversi berbagai bentuk kapital politik sosial, ekonomi, serta simbolik dan budaya untuk merebut sepertiga kursi DPRD Kabupaten Melawi pada Pemilu 2024. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kapital sosial, kapital ekonomi, serta kapital simbolik dan budaya dalam strategi kemenangan PAN di Kabupaten Melawi, sekaligus mengonstruksi sebuah matriks konversi kapital yang menjelaskan interaksi antarmodal tersebut dalam menghasilkan dominasi elektoral partai di tingkat kabupaten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersandar pada teori kapital politik Pierre Bourdieu, yang mengonseptualisasikan modal sebagai sumber daya yang dapat diakumulasi dan dikonversi antarbentuk dalam sebuah arena pertarungan (*field*) untuk menghasilkan atau mempertahankan posisi dominan (Adyan et al., 2025; Erlina et al., 2026). Bourdieu membedakan beberapa bentuk modal utama, yang dalam kajian ini dioperasionalkan menjadi tiga kategori analisis sebagaimana kelaziman penerapannya dalam studi elektoral Indonesia (Sultan & Suryanto, 2023; Susanto, 2025) : (1) kapital sosial, yaitu jaringan kekeluargaan, kedekatan dengan tokoh adat/keagamaan, keterikatan dengan organisasi kemasyarakatan, serta jejaring ketokohan figur lokal; (2) kapital ekonomi, mencakup logistik, pendanaan kampanye, serta kemampuan pembiayaan infrastruktur kemenangan partai; dan (3) kapital simbolik dan budaya, yang meliputi reputasi, wibawa, keturunan, atau rekam jejak calon legislatif yang direkonsiliasi dengan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Melawi. Mekanisme konversi kapital (*conversion of capital*) yaitu proses transformasi satu bentuk modal menjadi bentuk modal lain menjadi titik tumpu analisis dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*), yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap satu fenomena kontemporer kemenangan PAN di Melawi dalam konteks kehidupan nyatanya (*real-life context*), sejalan dengan karakteristik studi kasus yang lazim digunakan dalam penelitian modal politik dan modal sosial di aras lokal (Lestari et al., 2024; Adiyono et al., 2025).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu: (1) observasi terhadap dinamika politik lokal Melawi pascapemilu, termasuk komposisi kepemimpinan DPRD dan pemerintahan daerah; (2) dokumentasi resmi berupa hasil penetapan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Melawi mengenai perolehan kursi partai politik pada Pemilu 2024 (Komisi Pemilihan Umum Kab Melawi, 2024), dan (3) studi dokumen dan literatur yang mencakup artikel jurnal ilmiah terkait politik, teori Bourdieu, dan pemilu lokal Indonesia, serta pemberitaan media kredibel mengenai hasil dan dinamika Pemilu 2024 di Kabupaten Melawi.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data (*data reduction*), yakni proses pemilahan dan pemfokusan data mentah mengenai jejaring elite, pembiayaan kampanye, dan rekam jejak kandidat PAN menjadi kategori-kategori analisis yang

relevan dengan ketiga bentuk kapital Bourdieu, penyajian data (*data display*), yakni pengorganisasian data terpilah tersebut ke dalam narasi tematik per Dapil dan matriks konversi kapital, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yakni proses interpretasi pola-pola yang muncul untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yang kemudian dihubungkan secara reflektif dengan dinamika arena politik lokal Melawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil rekapitulasi KPU Kabupaten Melawi menetapkan komposisi 30 kursi DPRD Melawi periode 2024-2029 sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Komposisi ini menjadi titik tolak bagi analisis konversi kapital politik PAN pada tiga subbagian berikut.

Tabel 1. Komposisi Kursi DPRD Kabupaten Melawi Periode 2024–2029

Partai Politik	Jumlah Kursi	Prsentase
PAN	11	36,7%
PDIP	5	16,7%
Golkar	4	13,3%
NasDem	3	10,0%
Gerindra	2	6,7%
PKS	2	6,7%
PPP	2	6,7%
PKB	1	3,3%
Total	30	100%

Sumber: KPU Kabupaten Melawi (2024); Tribunpontianak.co.id (2026).

Konsolidasi Kapital Sosial dan Jejaring Ketokohan Lokal

Kapital sosial, dalam pengertian Bourdieu (1986), merujuk pada keseluruhan sumber daya aktual maupun potensial yang melekat pada kepemilikan jaringan hubungan yang telah terinstitusionalisasi. Dalam kasus PAN Melawi, kapital sosial paling menonjol terwujud dalam figur H. Dadi Sunarya Usfa Yursa, yang menjalankan peran ganda sebagai kepala daerah petahana sekaligus mantan Ketua DPD PAN Kabupaten Melawi (Kartika, 2026). Posisi ganda ini memungkinkan terjadinya pertautan antara kapital birokratis dan kapital kepartaian sebagaimana jaringan pemerintahan daerah mulai dari aparaturnya kecamatan hingga tokoh masyarakat yang berhubungan dengan program-program pemerintah kabupaten dapat dikonversi menjadi basis dukungan elektoral bagi kader-kader PAN yang berkontestasi di empat Dapil Melawi (Subekti & Wahid, 2023; Permatasari et al., 2025).

Jejaring kekeluargaan turut memperkuat konsolidasi kapital sosial tersebut. Hendegi Januardi Usfa Yursa, yang meraih suara individu tertinggi PAN di Dapil 3 meliputi Kecamatan Tanah Pinoh, Tanah Pinoh Barat, Sokan, dan Sayan kemudian ditetapkan sebagai Ketua DPRD Melawi periode 2024–2029. Kesamaan marga "Usfa Yursa" pada figur Bupati dan Ketua DPRD ini mencerminkan pola familisme politik (*political familism*) diidentifikasi sebagai salah satu wujud modal politik yang paling efektif dalam kontestasi kepala daerah dan legislatif di Indonesia, karena relasi kekeluargaan menyediakan basis kepercayaan (*trust*) yang tidak memerlukan biaya sosial tambahan untuk dibangun (Sartinayanti et al., 2025).

Selain jejaring kekeluargaan dan birokrasi, kapital sosial PAN juga bertumpu pada keterlibatan figur-figur kunci dalam organisasi kemasyarakatan dan keagamaan. Rekam jejak Dadi Sunarya yang aktif dalam Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), Dewan Masjid Indonesia, dan organisasi

olahraga PSSI Kabupaten Melawi (Kartika, n.d.), menunjukkan pola akumulasi kapital sosial melalui jalur keagamaan dan kemasyarakatan (Rao et al., 2024). Pola serupa juga tercermin dalam representasi PAN di tingkat provinsi, di mana kader PAN asal Dapil Kalbar VII yang meliputi Kabupaten Sintang, Melawi, dan Kapuas Hulu turut memperoleh kursi DPRD Provinsi Kalimantan Barat (Ridho, 2024), mengindikasikan adanya sinergi jaringan kepartaian lintas tingkatan yang memperkuat basis kapital sosial PAN di wilayah Melawi secara berjenjang.

Konsolidasi kapital sosial atau kapital petahana (*incumbent's capital*) dalam pemilihan legislatif 2024, yang menunjukkan bahwa kandidat maupun partai yang telah memiliki basis kekuasaan eksekutif sebelumnya cenderung memiliki keunggulan kumulatif dalam memobilisasi dukungan sosial dibandingkan pendatang baru. Dalam konteks Melawi, keunggulan tersebut tidak hanya dimiliki oleh individu kandidat, melainkan terinstitusionalisasi pada level partai secara keseluruhan melalui figur sentral Bupati sebagai patron politik utama.

Mobilisasi Kapital Ekonomi dan Infrastruktur Pemenangan

Kapital ekonomi, dalam kerangka Bourdieu, merupakan bentuk modal yang paling mudah dikonversi menjadi bentuk kapital lainnya, khususnya kapital sosial dan simbolik, melalui berbagai aktivitas yang memerlukan pembiayaan langsung. Dalam konteks pemilu legislatif Indonesia, kapital ekonomi partai umumnya termanifestasi dalam bentuk pembiayaan logistik kampanye, honorarium tim sukses, serta yang paling krusial dalam menentukan keakuratan perolehan suara di tingkat akar rumput pembiayaan saksi partai di setiap Tempat Pemungutan Suara (TPS) (Farahani et al., 2024). Kemampuan PAN untuk memenangkan kursi secara merata di berbagai kecamatan mengindikasikan adanya infrastruktur pemenangan yang terorganisasi hingga level TPS. Sebagai ilustrasi, di Dapil 1 yang meliputi Kecamatan Nanga Pinoh, Pinoh Utara, dan Pinoh Selatan, PAN berhasil meraih empat kursi sekaligus, sementara di Dapil 2 yang meliputi Kecamatan Ella Hilir dan Menukung, PAN meraih dua kursi (Fadillah, 2024). Distribusi kemenangan lintas-kecamatan semacam ini secara empiris sulit dicapai tanpa dukungan infrastruktur logistik dan jaringan saksi yang memadai di setiap kecamatan.

Literatur mengenai pembiayaan politik di Indonesia menunjukkan bahwa partai atau kandidat dengan akses terhadap sumber daya ekonomi yang lebih besar baik dari kas partai, sumbangan elite lokal, maupun kapasitas pembiayaan pribadi kandidat memiliki keunggulan struktural dalam membangun jaringan logistik pemenangan yang menjangkau wilayah pedesaan dan terpencil (Mexhuani & Mexhuani, 2024; Hanifah et al., 2026), sebuah karakteristik geografis yang relevan dengan kondisi Kabupaten Melawi yang sebagian besar wilayahnya berupa kawasan pedalaman Kalimantan dengan aksesibilitas terbatas. Dalam konteks ini, praktik mobilisasi ekonomi tidak jarang beririsan dengan peran broker politik (*political broker*), yang berfungsi ganda sebagai distributor sumber daya finansial kandidat kepada pemilih sekaligus sebagai agen persuasi di tingkat basis (Mann & Haenschen, 2024; Hölbling et al., 2025). Meskipun penelitian ini tidak menemukan bukti spesifik mengenai praktik intimidasi dalam kasus PAN Melawi, pola mobilisasi kapital ekonomi melalui jaringan broker lokal sebagaimana teridentifikasi pula dalam studi kasus pemilihan kepala desa di wilayah Kalimantan lainnya (Haridison, 2025) tetap relevan sebagai kerangka analitis untuk memahami bagaimana partai dominan seperti PAN mampu menjangkau basis pemilih hingga ke pelosok kecamatan.

Kapital ekonomi PAN di Melawi juga tidak dapat dilepaskan dari posisi struktural Bupati sebagai kepala daerah yang mengendalikan alokasi anggaran pembangunan daerah. Meskipun anggaran pemerintah daerah secara formal tidak dapat digunakan untuk kepentingan kampanye partai, keberadaan program-program pembangunan infrastruktur di masa jabatan Bupati berpotensi dikonversi menjadi kapital simbolik berupa citra kinerja yang kemudian mendukung elektabilitas partai

pengusungnya sebuah mekanisme konversi kapital ekonomi-birokratis menjadi kapital simbolik yang akan dielaborasi lebih lanjut.

Akumulasi Kapital Simbolik dan Budaya dalam Perilaku Pemilih

Kapital simbolik, menurut Bourdieu adalah bentuk modal yang paling tersamar karena termanifestasi sebagai pengakuan (*recognition*) dan legitimasi yang diberikan oleh suatu kelompok sosial terhadap aktor tertentu, sering kali tanpa disadari sebagai relasi kekuasaan (Shevchenko & Beletskaya, 2024; Mutz, 2026). Dalam konteks Melawi, kapital simbolik PAN terutama bertumpu pada rekam jejak birokratis Dadi Sunarya, yang sebelum menjabat Bupati telah dua periode menjadi anggota DPRD Melawi (2009–2015) dan kemudian Wakil Bupati Melawi (2016–2021) (Kartika, n.d.). Rekam jejak panjang pada organisasi kelembagaan pemerintahan daerah menghasilkan proses naturalisasi otoritas merupakan keberlanjutan kepemimpinan dianggap wajar dan diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari tatanan sosial yang mapan, alih-alih dipersepsikan sebagai hasil rekayasa politik (Marbut et al., 2025; Hidayat et al., 2026).

Reputasi dan wibawa personal kandidat PAN juga berperan penting dalam membentuk perilaku pemilih di Kecamatan Melawi. mengenai signifikansi modal sosial-simbolik pasangan calon kepala daerah di Pangandaran, penelitian ini mengindikasikan bahwa keterpilihan mayoritas calon legislatif PAN di Melawi tidak semata didasarkan pada afiliasi kepartaian, melainkan juga pada penerimaan budaya lokal terhadap rekam jejak personal kandidat baik dalam bentuk keterlibatan pada kegiatan keagamaan, olahraga, maupun kemasyarakatan sebagaimana disinggung pada tataran di atas. Pola ini konsisten dengan konsep modalitas sosial dan politik dalam studi kemenangan calon legislatif di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur, yang menegaskan bahwa penerimaan budaya lokal terhadap seorang kandidat sering kali menjadi faktor penentu yang melampaui sekadar mesin partai formal (Teofilus Abdiyanto Dasal et al., 2024; Charlyn M. I. D. Ndoen et al., 2025).

Preferensi elite lokal turut menjadi elemen kapital simbolik yang relevan dianalisis. Hal ini merujuk pada perspektif teori pilihan rasional analisis praktik demokrasi (To-The et al., 2025; Universiti Putra Malaysia et al., 2025) pascapemilu di tingkat lokal, aktor-aktor elite di Melawi termasuk tokoh adat, tokoh agama, dan pengurus organisasi kemasyarakatan cenderung mengalkulasikan keuntungan kolektif dalam menentukan dukungan politik mereka, di mana afiliasi dengan partai yang memiliki figur kepala daerah berkuasa dipandang sebagai pilihan yang secara rasional lebih menguntungkan bagi keberlangsungan akses terhadap sumber daya pembangunan daerah. Kalkulasi rasional semacam ini pada gilirannya memperkuat proses institusionalisasi PAN sebagai partai dominan, bahwa resiliensi partai politik dalam demokrasi elektoral Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuannya membangun jangkar sosial (*social anchoring*) di level akar rumput, bukan semata-mata bergantung pada citra nasional partai (Holliday et al., 2025; Hanifah et al., 2026).

Matriks Konversi Kapital

Analisis pada ketiga subbagian sebelumnya menunjukkan bahwa kemenangan PAN di Melawi bukanlah hasil dari satu bentuk kapital yang berdiri sendiri, melainkan produk dari interaksi dan konversi berkelanjutan antara kapital sosial, kapital ekonomi, serta kapital simbolik dan budaya. Sejalan dengan prinsip dasar teori Bourdieu mengenai konvertibilitas antarmodal (Syarifuddin, 2024; Erlina et al., 2026), Tabel 2 menyajikan matriks konversi kapital yang merangkum bagaimana ketiga bentuk modal tersebut saling menopang dalam menghasilkan 11 kursi legislatif PAN di Kabupaten Melawi.

Tabel 2. Matriks Konversi Kapital Politik PAN Kabupaten Melawi

Bentuk Kapital	Manifestasi Empiris	Mekanisme Konversi	Kontribusi terhadap Hasil Elektoral
Kapital Sosial	Jejaring kekeluargaan Bupati–Ketua DPRD; keterlibatan pada ormas keagamaan, adat, dan olahraga; jejaring kepartaian lintas tingkatan kabupaten–provinsi.	Dikonversi menjadi basis dukungan elektoral melalui mobilisasi jaringan birokrasi desa/kecamatan dan tokoh masyarakat.	Perolehan kursi merata di 4 Dapil, termasuk dominasi 4 kursi di Dapil 1.
Kapital Ekonomi	Pembiayaan logistik kampanye dan saksi TPS; potensi konversi anggaran pembangunan daerah menjadi citra kinerja.	Dikonversi menjadi jangkauan infrastruktur kemenangan hingga pelosok kecamatan dan menjadi kapital simbolik berupa citra kinerja Bupati.	Efektivitas penjangkaran suara di wilayah pedalaman dengan aksesibilitas terbatas.
Kapital Simbolik & Budaya	Rekam jejak birokratis dua dekade; reputasi personal kandidat; penerimaan nilai lokal terhadap figur petahana.	Dikonversi menjadi legitimasi/kepercayaan pemilih yang dipersepsikan sebagai kewajaran sosial, bukan rekayasa politik.	Retensi dan perluasan basis pemilih loyal lintas periode pemilu.

Sumber: diolah oleh penulis berdasarkan analisis data primer dan sekunder (2026).

Matriks tersebut menegaskan bahwa dominasi PAN di Melawi merupakan hasil dari apa yang dapat disebut sebagai efek gulung bola salju kapital (*capital snowball effect*) kapital sosial awal yang dimiliki Dadi Sunarya sebagai kader PAN membuka akses terhadap kekuasaan eksekutif (Bupati), yang kemudian menghasilkan kapital ekonomi berupa kendali atas sumber daya pembangunan daerah, yang pada gilirannya dikonversi kembali menjadi kapital simbolik berupa citra kinerja dan legitimasi kepemimpinan, dan akhirnya kapital simbolik tersebut memperkuat kembali kapital sosial partai melalui perluasan jejaring dukungan untuk pemilu berikutnya. Siklus konversi yang berputar (*recursive conversion cycle*) inilah yang menjelaskan mengapa PAN mampu meraih dominasi kursi yang jauh melampaui partai pesaing terdekatnya, dan bukan sekadar unggul tipis sebagaimana lazim terjadi dalam kontestasi multipartai di tingkat kabupaten.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemenangan Partai Amanat Nasional dalam menguasai 11 dari 30 kursi (36,7%) DPRD Kabupaten Melawi pada Pemilu 2024 merupakan hasil dari konsolidasi dan konversi tiga bentuk kapital politik Bourdieusian secara simultan dan saling menopang. Kapital sosial, yang terwujud melalui jejaring kekeluargaan elite lokal dan keterlibatan pada organisasi kemasyarakatan-keagamaan, menjadi fondasi awal yang membuka akses terhadap kekuasaan eksekutif daerah. Kapital ekonomi, yang termanifestasi dalam infrastruktur kemenangan logistik dan pembiayaan saksi TPS, memastikan jangkauan mobilisasi suara hingga wilayah pedalaman kecamatan. Adapun kapital simbolik dan budaya, yang bertumpu pada rekam jejak birokratis dan penerimaan nilai lokal, memberikan legitimasi yang dipersepsikan masyarakat sebagai kewajaran alih-alih hasil rekayasa politik. Interaksi rekursif di antara ketiga bentuk kapital tersebut menghasilkan sebuah siklus penguatan

diri (*self-reinforcing cycle*) yang pada akhirnya mengantarkan PAN pada dominasi elektoral yang jauh melampaui partai pesaing terdekatnya di Kabupaten Melawi.

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian sosiologi politik lokal di Indonesia dengan menggeser unit analisis teori kapital Bourdieu dari level kandidat individual menjadi level partai politik sebagai kolektivitas, sekaligus menawarkan model matriks konversi kapital yang dapat direplikasi untuk menganalisis kasus-kasus dominasi kepartaian serupa di daerah lain, khususnya di kawasan Kalimantan yang relatif belum banyak menjadi objek kajian sosiologi politik elektoral. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan pembelajaran bagi partai-partai politik lain mengenai pentingnya strategi konsolidasi kapital secara terintegrasi tidak hanya mengandalkan popularitas figur, pendanaan kampanye, atau rekam jejak birokrasi secara terpisah, melainkan mengelola ketiganya secara sinergis dan berkelanjutan lintas periode pemilu.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam pembacaan temuannya. Pertama, penelitian ini bersandar pada data sekunder berupa dokumentasi resmi KPU dan pemberitaan media, tanpa didukung wawancara mendalam langsung dengan pemilih, kader partai, maupun tim pemenangan PAN di lapangan, sehingga interpretasi mengenai mekanisme konversi kapital masih bersifat inferensial berdasarkan pola-pola yang teramati. Kedua, sebagai studi kasus tunggal (*single case study*), temuan penelitian ini memiliki keterbatasan generalisasi terhadap konteks kabupaten lain yang memiliki karakteristik sosial-politik berbeda. Untuk itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melengkapi analisis dokumen dengan wawancara mendalam terhadap aktor-aktor kunci di lapangan, serta memperluas cakupan studi menjadi studi komparatif antarkabupaten di Kalimantan Barat guna menguji konsistensi pola konversi kapital yang ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk menelaah dinamika keberlanjutan dominasi PAN pascapemilu, khususnya bagaimana partai ini mengelola relasi eksekutif-legislatif di DPRD Melawi serta mempertahankan basis kapitalnya menjelang Pemilu 2029.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Nurhayati, S., Islam, M. S., Al-Badawi, H., Sain, Z. H., Wafi, H. A., & Vargheese, K. J. (2025). A Transdisciplinary Approach to Character Development: Islamic Teachings and Pancasila Values in Shaping Global and Faithful Students. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 198–217. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i1.24017>
- Adyan, Y., Anas, M., & Haboddin, M. (2025). Praktek Kapital Pierre Bourdieu dalam Dinasti Politik Kepala Desa Bulbul Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(3), 1867–1874. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i3.1416>
- Charlyn M. I. D. Ndoen, Rex Tiran, & Diana S. A. N. Tabun. (2025). Strategi Anggota DPRD Provinsi NTT Dalam Memenangkan Pemilu Legislatif 2024 (Kemenangan Simprosa Rianasari Gandut di Dapil 4 Kabupaten Manggarai). *Mandub : Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 3(3), 111–121. <https://doi.org/10.59059/mandub.v3i3.2664>
- Dimas Aji Prayoga, Ayatullah Hadi, & Inka Nusamuda Pratama. (2023). MODAL SOSIAL MUKTI DALAM MEMENANGKAN PEMILIHAN KEPALA DESA DUA PERIODE DI DESA POHGADING KECAMATAN PRINGGABAYA. *JURNAL ILMIAH DETUBUYA*, 1(1), 19–32. <https://doi.org/10.64581/jid.v1i1.54>
- Erlina, D., Nur Sya'bani, R., & Arinia Indriyany, I. (2026). Konversi Modal dan Agensi Transpuan: Analisis Teori Pierre Bourdieu terhadap Eksistensi Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

- Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 4(5), 549–557. <https://doi.org/10.62379/jishs.v4i5.4571>
- Fadillah, M. (2024, February 29). *PAN Melawi Raih 11 Kursi DPRD, Hendegi: H. Dadi Siap Maju Bupati Untuk Dua Periode – Jurnal Kapuas Melawi*. <https://jurnalkapuasmelawi.com/2024/02/29/pan-melawi-raih-11-kursi-dprd-hendegi-h-dadi-siap-maju-bupati-untuk-dua-periode/>
- Farahani, S. J., Li, J., Minder, B., Vielh, P., Glisic, M., & Muka, T. (2024). Impact of implementing the first edition of the Paris system for reporting: A systematic review and meta-analysis. *Cytopathology*, 35(5), 616–633. <https://doi.org/10.1111/cyt.13407>
- Hanifah, I., Hariyanto, H., Ginting, L., Koto, I., & Syafriana, R. (2026). Legal Protection of Indonesia's Fisheries from Foreign Investment: A Social-State Approach. *Jurnal IUS Kajian Hukum Dan Keadilan*, 14(1), 247–267. <https://doi.org/10.29303/ius.v14i1.1964>
- Haridison, A. (2025). “BAKAS LEWU”: POLITICAL BROKER IN THE MANDUING TAHETA VILLAGE ELECTION, CENTRAL KALIMANTAN. *JURNAL ILMU SOSIAL*, 23(2), 26–44. <https://doi.org/10.14710/jis.23.2.2024.26-44>
- Heriyanto, A. A. A., & Solihah, R. (2023). Strategi Pemanfaatan Modal Politik Dan Modal Sosial Calon Anggota Legislatif Menghadapi Pemilu Legislatif 2024. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 7(2), 366. <https://doi.org/10.31604/jim.v7i2.2023.366-374>
- Hidayat, A. N., Karlina, N., Pancasilawan, R., & Sumadinata, R. W. S. (2026). Organizational capacity and institutional credibility in digital electoral reform: A systematic review of electoral management bodies. *Frontiers in Political Science*, 8, 1877409. <https://doi.org/10.3389/fpos.2026.1877409>
- Hölbling, L., Maier, S., & Feuerriegel, S. (2025). A meta-analysis of the persuasive power of large language models. *Scientific Reports*, 15(1), 43818. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-30783-y>
- Holliday, D. E., Lelkes, Y., & Westwood, S. J. (2025). Why depolarization is hard: Evaluating attempts to decrease partisan animosity in America. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 122(39), e2508827122. <https://doi.org/10.1073/pnas.2508827122>
- Kamal, M. R., Yunus, A., Nadir, S., & Saputra, I. D. (2026). Strategi Modal Politik Bourdieu dalam Kemenangan Andi Sumangerukka Pada Pilkada Sulawesi Tenggara 2024. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 39–51. <https://doi.org/10.33506/jn.v12i1.5603>
- Kartika, T. (n.d.). *Profil Dadi Sunarya Usfa Yusra Resmi Dilantik Jadi Bupati Melawi, ini Visi Misi dan Rekam Jejaknya*. *Tribunbatam.id*. Retrieved July 23, 2026, from <https://batam.tribunnews.com/2025/02/27/profil-dadi-sunarya-usfa-yusra-resmi-dilantik-jadi-bupati-melawi-ini-visi-misi-dan-rekam-jejaknya>
- Kartika, T. (2026). *Profil Dadi Sunarya Usfa Yusra Resmi Dilantik Jadi Bupati Melawi, ini Visi Misi dan Rekam Jejaknya*. <https://batam.tribunnews.com/2025/02/27/profil-dadi-sunarya-usfa-yusra-resmi-dilantik-jadi-bupati-melawi-ini-visi-misi-dan-rekam-jejaknya>
- Komisi Pemilihan Umum Kab Melawi, K. P. U. K. M. (2024, March 17). *Kpu Kab-Melawi - Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Melawi Nomor 395 Tahun 2024 Tentang Penetapan Hasil Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Melawi Tahun 2024*. Kpu Kab-Melawi - Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Melawi Nomor 395 Tahun 2024 Tentang Penetapan Hasil Pemilihan Umum Anggota Dewan

Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Melawi Tahun 2024. <https://kab-melawi.kpu.go.id/blog/read/keputusan-komisi-pemilihan-umum-kabupaten-melawi-nomor-395-tahun-2024-tentang-penetapan-hasil-pemilihan-umum-anggota-dewan-perwakilan-rakyat-daerah-kabupaten-melawi-tahun-2024>

- Leo, A., Mona, S., & Jonah, S. (2023). Institusionalisasi Dan Ketahanan Partai Dalam Demokrasi Elektoral Indonesia: Studi Kasus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science*, 4(1), 105–130. <https://doi.org/10.57266/epistemik.v4i1.129>
- Lestari, N., Paidi, P., & Suyanto, S. (2024). A systematic literature review about local wisdom and sustainability: Contribution and recommendation to science education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(2), em2394. <https://doi.org/10.29333/ejmste/14152>
- Madrosid, M. (2026). *Daftar 11 Anggota Dewan PAN di Kabupaten Melawi dari 30 Kursi di DPRD Periode 2024-2029*. <https://pontianak.tribunnews.com/kalbar/1177523/daftar-11-anggota-dewan-pan-di-kabupaten-melawi-dari-30-kursi-di-dprd-periode-2024-2029>
- Mann, C. B., & Haenschen, K. (2024). A meta-analysis of voter mobilization tactics by electoral salience. *Electoral Studies*, 87, 102729. <https://doi.org/10.1016/j.electstud.2023.102729>
- Marbut, A. R., Harms, P. D., & Credé, M. (2025). In the Service of the Prince: A Meta-Analytic Review of Machiavellian Leadership. *Journal of Organizational Behavior*, 46(6), 939–969. <https://doi.org/10.1002/job.2877>
- Mexhuani, F., & Mexhuani, B. (2024). Authoritarian neoliberalism debates: A critical review of the literature in central and eastern Europe. *New Perspectives*, 32(2), 145–161. <https://doi.org/10.1177/2336825X241230935>
- Mutz, M. (2026). Sport as Symbolic Capital: A Factorial Survey Approach. *Leisure Sciences*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/01490400.2026.2621246>
- Nathania, N. N., & Setiyawan, W. B. M. (2026). Rebound Politik Dan Konversi Modal Sosial: Studi Kasus Mantan Kepala Desa Tasikmadu Yang Kalah Pilkades Namun Terpilih Menjadi Anggota Dprd. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 13(7), 44–54. <https://doi.org/10.56015/Gjklp.V13i7.1005>
- Permatasari, L. J., Zainudin, A., & Widodo, A. S. (2025). Political Dynasties in Governance and Regional Financial Transparency. *Journal of Governance and Social Policy*, 6(1), 43–67. <https://doi.org/10.24815/gaspol.v6i1.45890>
- Rao, G. P., Koneru, A., Nebhineni, N., & Mishra, K. K. (2024). Developing resilience and harnessing emotional intelligence. *Indian Journal of Psychiatry*, 66(Suppl 2), S255–S261. https://doi.org/10.4103/indianjpsychiatry.indianjpsychiatry_601_23
- Ridho. (2024). *65 anggota DPRD Provinsi Kalbar periode 2024-2029 dilantik*. ANTARA KALBAR. <https://kalbar.antaranews.com/berita/598303/65-anggota-dprd-provinsi-kalbar-periode-2024-2029-dilantik>
- Saputra, R. (2025). Instrumentasi Kapital Calon Kepala Desa Muda Pada Pilkades Tahun 2022 Di Kabupaten Bangka Barat (Studi Terhadap Kemenangan Calon Kepala Desa Muda Pada Pilkades Bangka Barat Tahun 2022). *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 7(4), 70–95. <https://doi.org/10.33019/J1576979>

- Sartinayanti, S., Ramli, M., & Fajar, F. (2025). Kuasa dan Politik Dinasti: Studi Keterpilihan Anak Kepala Desa Bua Sebagai Anggota Legislatif di Kabupaten Sinjai. *VOX POPULI*, 8(2), 105–120. <https://doi.org/10.24252/vp.v8i2.57107>
- Shevchenko, I. O., & Beletskaya, T. V. (2024). Symbolic Capital of a Place as a Constellation of Social Meanings (The Case of the Kaliningrad Region). *Sotsiologicheskie Issledovaniya*, (10), 116–128. <https://doi.org/10.31857/S0132162524100108>
- Subekti, D., & Wahid, M. (2023). The Political Parties Coalition Behaviour in Election: A Meta-Analysis. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 183–192. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.3111>
- Sultan & Suryanto. (2023). Kewirausahaan Dalam Perspektif Teori Modal Bourdieu. *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal*, 1(7), 721–730. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i7.111>
- Susanto, S. (2025). Teori Bourdieu, Modal Budaya, dan Sastra Digital: Sintesis Teoretis dan Implikasi Penelitian. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Pendidikan*, 12(2), 586–609. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v12i2.12932>
- Syarifuddin, F. (2024). Productive WAQF business models through the integration of Islamic social and commercial finance. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(4), 620–655. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i4.1440>
- Teofiluls Abdianto Dasal, Rodriques Servatius, & Frans Bapa Tokan. (2024). Analisis Identifikasi Politik Pdp Dalam Pemilu 2024 (Studi Kasus Di Dapil 1 Kabupaten Manggarai Timur). *Kybernology Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Administrasi Publik*, 2(2), 652–697. <https://doi.org/10.71128/Kybernology.V2i2.181>
- To-The, N., Tiet, T., Nguyen-Anh, T., & Nguyen-The, P. (2025). Impact of human capital and risk preferences on farmers' decisions towards sustainable farming practices: A meta-analysis. *Journal of Environmental Management*, 392, 126752. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2025.126752>
- Universiti Putra Malaysia, Xiao, B., Mat Noor, M. S., Universiti Putra Malaysia, Shukor, S. F. A., & Universiti Putra Malaysia. (2025). Analysis Of Tourism Landscape In Heritage Sites From The Perspective Of Symbolic Space. *Journal Of Sustainability Science And Management*, 20(10), 2197–2212. <https://doi.org/10.46754/Jssm.2025.10.012>